

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Produksi**

##### **1. Pengertian Produksi**

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk, baik barang atau jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Produksi merupakan sebuah proses kegiatan pembuatan suatu barang dari awal (input) hingga akhir menjadi (output) untuk menciptakan suatu bentuk yang sesuai dan layak diperjual belikan sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumen dan dapat memperoleh laba yang maksimal. Produksi dalam perspektif ekonomi Islam diartikan sebagai aktifitas yang mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT, guna menghasilkan manfaat dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat.<sup>1</sup>

Monzer Kahf mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Siddiqi mendefinisikan

---

<sup>1</sup> Achmad, Amir, dan Azzahrah, "Penerapan Manajemen Ekonomi Islam Pada Produksi Batik Labako UD. Bintang Timur Jember," *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, Vol.4, no. 1 (2020), hlm.15.

kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan manfaat (*mashlahah*) bagi masyarakat.<sup>2</sup>

## 2. Faktor-Faktor Produksi

Dalam proses produksi, faktor produksi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan produk yang dihasilkan. Dalam proses produksi seorang pengusaha dituntut untuk dapat mengkombinasikan beberapa faktor produksi sehingga dapat menghasilkan produksi yang optimal. Adapun faktor-faktor produksi antara lain:

### a. Modal

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu produksi, tanpa modal produsen tidak dapat menghasilkan barang/jasa. Modal adalah sejumlah daya beli atau yang dapat menciptakan daya yang dipergunakan untuk suatu proses produksi.<sup>3</sup>

### b. Tenaga Kerja

Menurut Murti tenaga kerja adalah individu yang menawarkan keterampilan dan kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa agar perusahaan dapat meraih keuntungan dan untuk itu individu tersebut

---

<sup>2</sup> Rani Febriyanni dan M. Shabri Abd Majid, “Analisis Faktor Produksi Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus: UKM Keripik Cinta Mas Hendro)”, Jurnal EMT KITA, Vol.7, no. 1 (2023), hlm.26.

<sup>3</sup> Muhammad Turmudi, “Analisis Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam”, Jurnal Pemikiran Islam, Vol.18, no. 1 (2017), hlm.47.

akan memperoleh gaji atau upah sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.<sup>4</sup>

c. Bahan baku

Bahan baku adalah langkah awal sebuah proses produksi tersedianya jumlah bahan baku dalam jumlah yang cukup dan mudah untuk didapatkan akan memperlancar kegiatan produksi. Hal ini menyebabkan faktor bahan baku menjadi penting dalam menentukan hasil produksi.<sup>5</sup> Dengan tersedianya persediaan bahan baku maka diharapkan perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen.

### **3. Prinsip-Prinsip Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Adapun prinsip produksi dalam ekonomi Islam antara lain:

1. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid adalah ajaran fundamental Islam. Prinsip ini mengatakan bahwa produsen melangsungkan kegiatannya karena ketundukannya pada Allah SWT dan termotivasi beribadah kepada-

---

<sup>4</sup> Murti Sumarni dan John Suprihanto, *Pengantar Bisnis Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan* (Yogyakarta: Liberty, 2014), hlm.5.

<sup>5</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Manajemen* (Jakarta: PT Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hlm.6.

Nya. Berdasarkan prinsip ini Allah SWT menetapkan batasan, aturan dan hukum atas aktivitas produksi yang dilakukan manusia, menegaskan kewajiban mereka pada Allah SWT. Implementasi dari prinsip tauhid dalam kegiatan produksi terwujud dari produksi yang dihasilkan berupa produk produk yang halal dan toyyiban dan terhindar dari unsur *ribawi*, *gharar*, *maisir*.<sup>6</sup>

## 2. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan merupakan implementasi hubungan sesama manusia berdasarkan keyakinan pada Allah. Karena manusia diciptakan berdasarkan hak, kewajiban, dan tanggung jawab maka prinsip keadilan mengupayakan keadilan dalam semua konteks kehidupan, disamping itu keadilan atau keseimbangan adalah karakter alam semesta dan karakter manusia yang diimplementasikan dalam kehidupannya.<sup>7</sup> Perilaku adil sudah tertuang dalam surat Al-Maidah ayat 8:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ  
بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا

---

<sup>6</sup> Fahrudin Sukarno, *Etika Produksi Perspektif Agama Islam*, (Bogor: Al Azhar, 2010), hlm.44.

<sup>7</sup> Samsul Basri dan Efrita Norman, “Konsep Produksi Islami”, *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, Vol.1, no. 2 (2018), hlm.174.

أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ  
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

### 3. Prinsip Tanggung Jawab

Kegiatan produksi mengambil manfaat, mengeksplorasi dan mengelola sumber daya ekonomi disertai larangan merusak dan bertanggung jawab untuk melestarikannya. Kegiatan produksi tidak bersifat mengikat yang mengharuskan manusia untuk melakukan hal-hal yang dibatasi akan tetapi manusia bebas melakukan kegiatan produksi apapun itu selama tidak merugikan orang lain dan tidak melanggar aturan islam serta bisa dipertanggung jawabkan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Icha Restiasanti and Sri Wahyuni Ningsih, "Implementasi Prinsip Produksi Islam Dan Perilaku Negatif Pada Bisnis Non-Syariah Dengan Konsep Pemikiran Mehdi Gholsani", Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol.8, no. 1 (2021), hlm.98.

## **B. Pengendalian Persediaan Bahan Baku**

### **1. Pengertian Pengendalian Persediaan Bahan Baku**

Pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting bagi perusahaan karena persediaan fisik pada perusahaan akan melibatkan investasi yang besar. Pelaksanaan fungsi akan berhubungan dengan seluruh bagian yang bertujuan agar usaha penjualan produk dan penggunaan sumber daya dapat maksimal.

Pengendalian persediaan menurut Assauri merupakan salah satu kegiatan dari urutan kegiatan-kegiatan yang bertautan erat satu sama lain dalam seluruh operasi produksi perusahaan tersebut sesuai apa yang telah direncanakan lebih dahulu baik waktu, jumlah, kuantitas maupun biaya. Setiap perusahaan perlu mengadakan persediaan untuk dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Untuk mengadakan persediaan ini dibutuhkan uang yang di investasikan dalam persediaan tersebut, oleh sebab itu setiap perusahaan haruslah dapat mengendalikan suatu jumlah persediaan yang optimum yang dapat menjamin kelangsungan hidup usahanya. Untuk mengadakan persediaan ini dibutuhkan uang yang di investasikan dalam persediaan tersebut, oleh sebab itu setiap perusahaan haruslah dapat mengendalikan suatu jumlah

persediaan yang optimum yang dapat menjamin kebutuhan bagi kelancaran kegiatan perusahaan dalam jumlah tepat serta dengan biaya yang minimum.<sup>9</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan pengendalian persediaan adalah kegiatan dalam memperkirakan jumlah persediaan (bahan baku atau bahan penolong) yang tepat, dengan jumlah yang tidak terlalu besar dan tidak pula kurang atau sedikit dibandingkan dengan kebutuhan atau permintaan.

## **2. Tujuan Pengendalian Persediaan**

Suatu pengendalian persediaan yang dijalankan oleh suatu perusahaan tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu. Pengendalian persediaan yang dijalankan adalah untuk menjaga tingkat persediaan pada tingkat yang optimal sehingga diperoleh penghematan-penghematan untuk persediaan tersebut. Adapun tujuan pengelolaan persediaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjaga kontinuitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi.

---

<sup>9</sup> Raftul Fedri and Wahyu Akrima, “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Abon Ikan Dengan Pendekatan Metode Economic Order Quantity (Eoq) Pada Cv Faghaz Mitra Mandiri”, Menara Ilmu, Vol.16, no. 1 (2022), hlm.92.

- b. Untuk dapat memenuhi kebutuhan dan permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen)
- c. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari, karena dapat mengakibatkan ongkos pesan menjadi besar.
- d. Untuk mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.
- e. Menjaga supaya penyimpanan dalam *emplacement* tidak besar-besaran, karena akan mengakibatkan biaya lebih besar.<sup>10</sup>

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengendalian Persediaan Bahan Baku**

Menurut Ahyari faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian persediaan bahan baku antara lain :

#### **a. Perkiraan Pemakaian Bahan Baku**

Sebelum perusahaan mengadakan pembelian bahan baku, maka selayaknya perusahaan mengadakan penyusunan perkiraan bahan baku untuk kepentingan proses produksi.

#### **b. Harga Bahan Baku**

Sejumlah nominal yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli bahan baku.

---

<sup>10</sup> Wijayanti dan Sunrowiyati, “*Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Guna Memperlancar Proses Produksi Dalam Memenuhi Permintaan Konsumen Pada UD Aura Kompos*”, Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN), Vol.4, no.2 (2019), hlm.181.



c. Biaya–Biaya Persediaan

Di dalam penyelenggaraan persediaan bahan baku, maka perusahaan tentunya tidak akan lepas dari biaya–biaya persediaan yang akan ditanggung. Seperti biaya pembelian, biaya pengadaan, dan biaya penyimpanan.<sup>11</sup>

d. Pemakaian Bahan Baku

Pemakaian bahan baku pada periode yang lalu untuk keperluan proses produksi akan dapat dipergunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pembelian bahan baku.

e. Waktu Tunggu (*leadtime*)

Yang dimaksud dengan waktu tunggu adalah merupakan tenggang waktu yang diperlukan antara saat pemesanan bahan baku dengan datangnya bahan baku yang diselenggarakan.

f. Model Pembelian Bahan Baku

Pemilihan model pembelian yang akan digunakan perusahaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari persediaan bahan baku yang bersangkutan.

---

<sup>11</sup> Elisabet M Ena, Markus Bunga, dan Ronald P.C Fanggalda, “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Papan Jati Terhadap Kelancaran Produksi Pada Mebel Pesona Jepara Di Kota Kupang”, Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial, Vol.2, no. 1 (2021), hlm.52–53.

g. Persediaan Pengaman (*safety stock*)

Pada umumnya untuk menanggulangi adanya kekurangan atau kehabisan bahan baku, maka perusahaan akan mengadakan persediaan pengaman.

h. Pembelian Kembali

Di dalam penyelenggaraan persediaan bahan baku tidak cukup dilaksanakan hanya sekali saja, tetapi akan dilaksanakan berulang secara berkala.<sup>12</sup>

#### **4. Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menurut Perspektif Ekonomi Islam**

Dalam ekonomi islam, setiap keputusan ekonomi seseorang tidak terlepas dari nilai – nilai moral dan agama karena setiap kegiatan senantiasa dihubungkan dengan syariat. Al – Qur'an menyebutkan ekonomi dengan istilah “*Iqtisad*” (penghematan ekonomi), yang secara literal berarti pertengahan. Seseorang muslim dilarang melakukan pemborosan dan diminta untuk mengambil sebuah sikap hemat dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya, seorang muslim juga tidak boleh royal (*Israf*) atau berlebihan terhadap penggunaan sumber daya, tetapi juga

---

<sup>12</sup> Muhammad Nur Daud, “*Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Produksi Roti Wilton Kualasimpang*”, Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis, Vol.8, no. 2 (2017), hlm.188–189.

dilarang pelit.<sup>13</sup> Sebagaimana dalam Al – Qur'an Allah berfirman dalam surah Al – An'am ayat 141 :

... وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

...Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Dalam agama Islam, aktivitas perindustrian yang dilakukan harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh agama akan bernilai ibadah. Artinya, dengan perindustrian itu selain mendapatkan keuntungan-keuntungan material guna memenuhi kebutuhan ekonomi juga dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Islam berpegang teguh pada asas kebebasan dalam tatanan muamalah. Setiap orang bebas membeli, menjual, menukar, serta memproduksi barang yang sudah disediakan oleh Allah Swt. melalui sumber daya alam serta memproduksi barang atau bahan tersebut untuk kebutuhan. Dalam proses produksi perlu adanya perencanaan dan pengendalian terhadap persediaan bahan baku karena persediaan merupakan modal dan bernilai material. Salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh perusahaan dalam proses produksi tersebut adalah bagaimana mengelola persediaan, karena persediaan merupakan salah satu aset termahal bagi

---

<sup>13</sup> Ahmad Syarif, *Ekonomi Islam : Suatu Pendekatan Kontemporer* (Palembang: Bening Media Publishing, 2020), hlm.12.

banyak perusahaan. Tanpa adanya persediaan barang dagangan, perusahaan akan mengalami resiko dimana suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan dari pelanggannya.

Persediaan bahan baku dalam pandangan islam adalah salah satu aspek kehidupan yang dikelompokkan dalam masalah kebutuhan sumber daya alam, yakni kebutuhan yang berkenaan dengan hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan kebutuhan yang berkenaan dengan produksi dalam tatanan perindustrian. Adapun prinsip pengendalian persediaan bahan baku dalam ekonomi islam yaitu:

1. Larangan melakukan penimbunan barang (*ikhtikar*)

Mazhab Syafi'i dan Hambali mendefinisikan *ikhtikar* sebagai menimbun barang yang telah dibeli pada saat harga berkejang tinggi untuk menjualnya dengan harga yang lebih tinggi pada saat dibutuhkan oleh penduduk setempat atau lainnya. Upaya penimbunan barang dagangan untuk menunggu melonjaknya harga barang penimbunan barang adalah salah satu perkara dalam perdagangan yang diharamkan oleh agama.

Dalam masalah ekonomi yang dilarang adalah tentang penimbunan (*Ikhtikar*) terhadap barang – barang kebutuhan bagi masyarakat. Hal ini sangat berkaitan dengan pengelolaan perusahaan terkait persediaan bahan baku yang bisa terjadi penimbunan (*Ikhtikar*).

## C. Persediaan Bahan Baku

### 1. Pengertian Persediaan Bahan Baku

Dalam perusahaan manufaktur bahan baku merupakan kebutuhan utama dalam proses produksi, karena dalam proses produksi perusahaan membutuhkan bahan baku untuk menghasilkan produknya. Bahan baku adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi. Untuk itu, pengelolaan persediaan bahan baku merupakan kegiatan yang sangat penting bagi perusahaan dalam rangka menjaga kelancaran proses produksi.<sup>14</sup>

Menurut Assauri persediaan bahan baku (raw materials stock) yaitu persediaan barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, barang-barang yang dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari supplier atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya. Bahan baku diperlukan pabrik untuk diolah, yang setelah menjadi beberapa proses diharapkan menjadi barang jadi (finished goods).<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ratningsih, "Penerapan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Untuk Meningkatkan Efisiensi Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada CV Syahdika", Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika, Vol.19, no. 2 (2021), hlm.158.

<sup>15</sup> Sofiyana Assauri, *Manajemen Produksi Dan Operasi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 2008), hlm.237.

Menurut Reksohadiprojo faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku suatu perusahaan yaitu sebagai berikut:

- a. Besarnya persediaan yang diperlukan untuk melindungi proses produksi perusahaan agar tidak kehabisan bahan baku.
- b. Besarnya produksi yang ditetapkan oleh perusahaan, dimana volume produksi yang ditetapkan tergantung pada volume barang yang akan dijual oleh perusahaan.
- c. Besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
- d. Perkiraan naik turunnya harga bahan baku di masa depan.<sup>16</sup>

## 2. Jenis-Jenis Persediaan Bahan Baku

Persediaan dapat dibedakan menurut jenis dan posisi barang tersebut didalam pengerjaan produk, yaitu:

- a. Persediaan bahan baku (*raw materials stock*), yaitu persediaan barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, barang dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari supplier atau perusahaan

---

<sup>16</sup> Nasir Asman, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2020), hlm.60-61.

yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya. Bahan baku diperlukan oleh pabrik untuk diolah, yang setelah melalui beberapa proses diharapkan menjadi barang jadi (*finished goods*).

- b. Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchased parts/componenents*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
- c. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplier*), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
- d. Persediaan barang dalam proses (*work in process*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
- e. Persediaan barang jadi (*finished goods*), persediaan barang-barang yang telah selesai

diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau Dikirim kepada langganan.<sup>17</sup>

### 3. Fungsi Persediaan Bahan Baku

Menurut Eddy Herjanto fungsi persediaan dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis, yaitu:

- a. *Fluctuation Stock*, merupakan persediaan yang digunakan untuk menjaga terjadinya fluktuasi permintaan yang tidak diperkirakan sebelumnya. Dan untuk mengatasi apabila terjadi kesalahan dalam prakiraan penjualan, waktu produksi, dan pengiriman barang.
- b. *Anticipation Stocki*, merupakan persediaan untuk menghadapi permintaan yang dapat diramalkan, misalnya pada musim permintaan yang tinggi, tetapi kapasitas produksi pada saat itu tidak mampu memenuhi permintaan. Persediaan ini juga dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan sukarnya diperoleh bahan baku sehingga tidak mengakibatkan terhentinya produksi.
- c. *Lot-size Inventory*, merupakan persediaan yang diadakan dalam jumlah yang lebih besar daripada kebutuhan pada saat itu. Persediaan dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dari

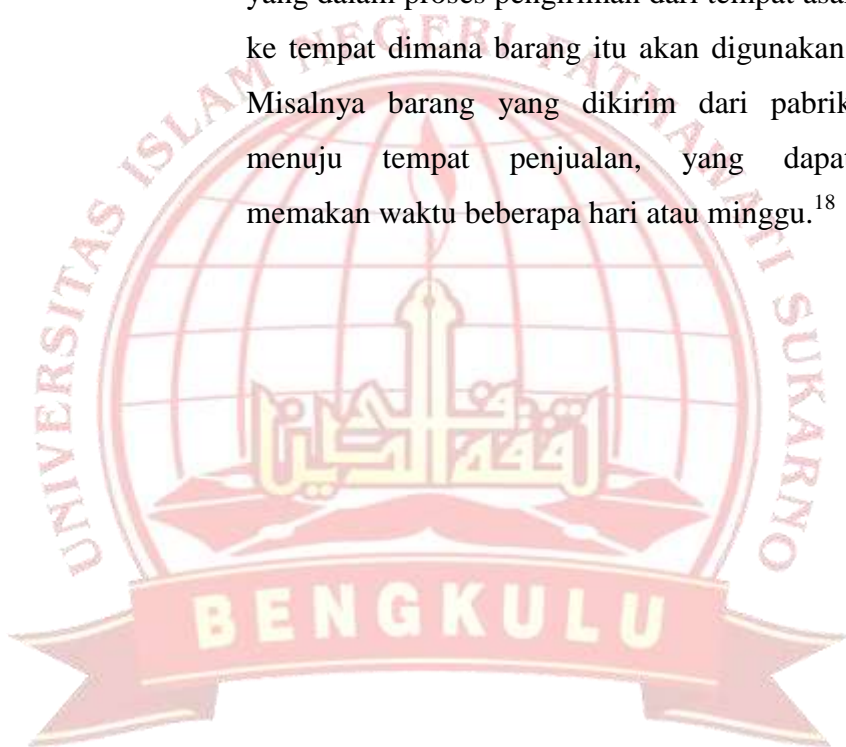
---

<sup>17</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia & Sumberdaya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE UGM, 2010), hlm.334.



harga barang (berupa diskon) karena membeli dalam jumlah yang besar, atau untuk mendapatkan penghematan dari biaya pengangkutan per unit yang lebih rendah.

- d. *Pipeline Inventory*, merupakan persediaan yang dalam proses pengiriman dari tempat asal ke tempat dimana barang itu akan digunakan. Misalnya barang yang dikirim dari pabrik menuju tempat penjualan, yang dapat memakan waktu beberapa hari atau minggu.<sup>18</sup>



---

<sup>18</sup> Eddy Herjanto, *Manajemen Operasi*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm.234.